

BAB IV SIMPULAN

Manusia tidak dapat lepas dari budaya karena budaya merupakan hasil pikiran dan akal budi manusia. Budaya merupakan warisan para leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang tentu sebagai penerus perlu menjaga dan melestarikannya. Di tengah-tengah rasa nasionalisme dan kesadaran akan berbudaya, terjadi perseteruan antara dua atau lebih negara serumpun atas sebuah budaya. Contohnya sebagaimana Tiongkok dan Korea Selatan yang saling tuduh menuduh akan pencurian budaya atas busana tradisional kedua negara. Konflik-konflik ini terjadi karena ketidaktahuan besar generasi muda terhadap adanya hubungan budaya dan sejarah yang erat di masa lalu.

Negara lain yang serumpun dengan Tiongkok dan Korea adalah Jepang, bukan hanya letak geografis yang berdekatan dan berasal dari leluhur yang sama, tetapi juga pernah saling mempengaruhi satu sama lain meski saat ini masing-masing negara telah memiliki identitas budaya masing-masing. Untuk saling mempengaruhi, tentu diperlukan adanya interaksi atau hubungan yang baik. Hubungan baik antara Jepang dan Tiongkok terjalin sejak abad ke-1 SM dimana kesatuan masyarakat Jepang menyerahkan upeti kepada Dinasti Han, kemudian Ratu Suiko dari periode Asuka yang mengutus delegasi mereka ke Tiongkok untuk mempelajari budaya dan peradaban Tiongkok yang sangat maju pada saat itu dimulai dari abad ke-6 sampai abad ke-8 M. Dari interaksi ini, Jepang mempelajari huruf mandarin, agama buddha, ajaran konfusianisme, dan budaya. Di antara budaya-budaya yang dipelajari terdapat sistem busana Tiongkok, sehingga pada periode Asuka dan Nara, banyak orang-orang Jepang yang menggunakan busana yang terlihat seperti hasil akulturasi dari *hanfu*, atau busana tradisional Tiongkok kala itu. Akan tetapi, Jepang tidak selamanya bergantung kepada Tiongkok, oleh karena itu, setelah memberhentikan pengiriman delegasi ke Tiongkok, Jepang mengembangkan budaya mereka sendiri.

Di sisi lain, meskipun Jepang pernah mengikuti sistem berbusana Tiongkok, bukan berarti *hanfu* merupakan budaya Tiongkok yang autentik pula. *Hanfu* itu

sendiri mendapatkan pengaruh dari luar maupun suku lain yang pernah menguasai dan mendirikan dinasti di daratan Tiongkok. Lalu, pada masa kejayaan Dinasti Tang, dimana kota Chang'an menjadi pusat politik, perekonomian dan budaya dimana banyak negara-negara dengan latar belakang budaya yang berbeda berkunjung dan berkumpul, sudah dipastikan terjadi akulturasi budaya yang menjadikan *hanfu* berbentuk demikian kala itu.

Setelah pemaparan poin-poin di atas, penulis menyimpulkan apabila Jepang dan Tiongkok benar adanya saling berhubungan satu sama lain di masa lalu, yang membuat kedua busana tradisional dari masing-masing negara memiliki keterkaitan yang cukup kuat meskipun pemerintahan Jepang tidak serta merta meniru budaya Tiongkok dan memasukkan unsur-unsur budaya Jepang ke dalam budaya tersebut. Akan tetapi, perlu ditekankan apabila *kimono* bukanlah *hanfu*, dan *hanfu* bukanlah *kimono*; meskipun pernah berasal dari akar yang sama, baik *hanfu* dan *kimono* telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang membuat keduanya memiliki identitas masing-masing.

